

# Melukis Burung Diawali dari Kaki

**KERAJINAN** batik tulis Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon Kecamatan Susukan, Banjarnegara, pada masa lalu pernah berjaya. Kain batik Gumelem, demikian orang menyebutnya, cukup terkenal di daerah yang diperintah oleh seorang Demang itu.

Siapa pun merasa gengsinya naik manakala mengenakan kain batik Gumelem. Kala itu, batik Gumelem lebih banyak dibuat oleh *garwo selir*, kerabat *demang* dan *abdi dalem kademangan*. Beberapa motif yang banyak digemari di antaranya *rujak sente*, *truntung*, *wahyu turunan*, *kawung* dan *penjalin*.

Warna batik Gumelem memiliki ciri khas tersendiri, yaitu didominasi biru kehitaman (*naptol*), coklat kekuningan (*nyoga*) dan warna kuning *Sokarajan*. Kejayaan batik Gumelem mulai 'untur' tahun 1960-an, berbarengan dengan lengsernya Demang Gumelem terakhir, Raden Imam Sugandi.

Kala itu, batik Gumelem lebih banyak dibuat oleh *garwo selir*, kerabat *demang* dan *abdi dalem kademangan*, yang memiliki ketrampilan tradisi menekuni batik. Jumlah pembatik di Gumelem terus menyusut karena nyaris tak regenerasi. Hingga kini tinggal sepuluh orang usia uzur. Mereka membatik hanya kalau ada pesanan.



KR-MAD

**Pembatik Gumelem yang telah berusia uzur.**

Proses pengerjaan batik hingga selesai memakan waktu 15 hari untuk satu potong batik tulis halus. Sedangkan untuk *lodrogan* (kualitas biasa), dalam sebulan hanya mampu empat potong.

Upah per potong batik halus Rp 20 ribu, dan Rp 60 ribu untuk yang *lodrogan*. Upah tersebut belum sebanding dengan nilai ketrampilan dan seni

yang dihasilkan.

Pembatik Gumelem, memiliki keunikan tersendiri. Melukis burung diawali dari kakinya dulu, melukis bunga malah dari tangkainya. Para pembatik berusia seratus tahun lebih, tidak satupun berkaca mata. Kepala Desa Gumelem Wetan Sutirah mengatakan, kelangkaan pembatik di Desa Gumelem selain tidak adanya regenerasi, juga disebabkan oleh mahalnya bahan baku serta pemasaran yang terbatas. Di samping itu, sumberdaya manusia, manajemen serta teknologi juga menjadi kendala tersendiri.

Dikatakan, harga per potong kain mori halus Rp 40 ribu dan bahan baku batik Rp 25 ribu. Agar pembatik memperoleh untung, idealnya nilai jual per potong kain paling tidak Rp 100 ribu. Tapi siapa mau beli kalau bukan orang mampu dan tahu seni? Itu sebabnya, pembatik-pembatik uzur Gumelem sekarang hanya berkarya kalau ada pesanan.

Merebaknya serbuan karya batik berteknologi moderen menjadikan batik Gumelem makin terpinggirkan dan jarang dilirik. Di Banjarnegara, galeri maupun pameran batik khas Gumelem, tak pernah ada. "Ini sangat memprihatinkan. Padahal batik Gumelem memiliki nilai budaya tinggi," ujar Kades Sutirah.

(Mad)-k